

PERAN ORANG TUA PADA MOTIVASI BELAJAR ANAK DALAM PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Marga Adevida^{1*}, Widodo²,

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya

marga.17010034083@mhs.unesa.ac.id

Received Month 04, 2022;
Revised Month 04, 2022;
Accepted Month 04, 2022;
Published Online 04, 2022

Abstrak

Pandemi COVID-19 menyebabkan segala aktivitas harus dilakukan dari rumah, termasuk pada bidang pendidikan. Peran orang tua menjadi bertambah dalam pendidikan anak, khususnya dalam mendorong dan memberikan motivasi untuk giat belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan peran orang tua dalam memberikan motivasi pada anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil temuan menunjukkan bahwa (1) upaya orang tua untuk menumbuhkan motivasi belajar anak tidak hanya dilakukan dengan memfasilitasi seluruh kebutuhan belajar anak dan sekadar dukungan secara verbal, atau dengan menerapkan apresiasi dan hukuman, melainkan menjadi motivasi itu sendiri melalui mendampingi anak saat belajar daring, selalu bersedia membantu dan bukan memarahi jika anak menemui kesulitan dalam proses belajarnya, memberi kenyamanan dan rasa aman pada anak, membangun hubungan yang harmonis dengan anak, menjadi model yang dapat diteladani anak, serta menjalin komunikasi yang konsisten dengan guru. (2) kurang melibatkan anak dalam berlangsungnya proses pembelajaran menjadi faktor penyebab berkurangnya motivasi belajar anak. Sedangkan motivasi belajar anak meningkat terbukti dengan ketertarikan pada pelajaran tertentu, penyajian materi dan strategi pembelajaran yang berbasis diskusi dan aktivitas; faktor waktu, suasana, dan lingkungan belajar; memiliki keinginan menjadi yang terbaik dengan atau pun tanpa penghargaan; serta dukungan hangat dari orang tua juga memberi pengaruh yang cukup besar bagi peningkatan motivasi belajar anak. (3) pelaksanaan pembelajaran daring pada pihak orang tua dinilai belum cukup efektif, tetapi juga terdapat orang tua yang merasa terbantu dengan diterapkannya pembelajaran daring. Adanya kelemahan pada pembelajaran daring ini memberi kesadaran untuk membangun koordinasi antara orang tua dan guru guna meningkatkan motivasi belajar belajar anak.

Abstract

The COVID-19 pandemic causes all activities to be carried out from home, including in the field of education. The role of parents increases in children's education, especially in encouraging and providing motivation to study actively. This study aims to examine and describe the role of parents in motivating children in online learning during the COVID-19 pandemic. This research uses a descriptive qualitative approach. The findings show that (1) parents' efforts to foster children's learning motivation are not only carried out by facilitating all children's learning needs and merely verbal support, or by applying appreciation and punishment, but becoming motivation itself through accompanying children when learning online, always willing to help and not scold if children have difficulties in the learning process, provide comfort and security to children, build harmonious relationships with children, become models that children can emulate, and establish consistent communication with the teacher. (2) the lack of involvement of children in the learning process is a factor in the reduced motivation to learn. Meanwhile, children's learning motivation increased as evidenced by their interest in certain subjects, presentation of learning materials and strategies based on discussions and activities; factors of time, atmosphere, and learning environment; have a desire to be the best with or without appreciation; as well as warm support from parents also has a considerable influence on increasing children's learning motivation. (3) the implementation of online learning on the part of parents is considered not effective enough, but some parents feel helped by the implementation of online learning. The existence of weaknesses in online learning gives awareness to build coordination between parents and teachers to increase children's learning motivation.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Pada penghujung tahun 2019, dunia dikagetkan sekaligus berdukacita dengan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di China tentang adanya penyakit jenis baru sejenis *pneumonia* yang penyebabnya belum diketahui pasti. Kasus pertama ditemukan di Indonesia pada awal tahun 2020. Ditemukannya kasus tersebut membuat pemerintah dengan segera mengambil tindakan guna memutus rantai penyebaran penyakit yang diduga penyebabnya adalah virus. Salah satu tindakan yang diambil yaitu memerintahkan agar segala aktivitas di luar rumah diminimalisir, dan jika memungkinkan segala aktivitas dilakukan dari rumah. Keputusan tersebut tentunya membawa pengaruh bagi berbagai bidang dalam segala aspek. Namun, keputusan ini bukanlah tanpa alasan yang mendukung. Pasalnya kemajuan teknologi sudah menjadi sesuatu yang sangat akrab bagi seluruh lapisan masyarakat, bahkan sebelum pandemi. Dengan mengandalkan kemajuan teknologi segala aktivitas dapat dilakukan tanpa harus bertatap muka atau bertemu langsung. Dalam hal ini Milman berpendapat bahwa meskipun anak dan guru tidak bertemu secara fisik atau berada di tempat yang berbeda proses pembelajaran dapat tetap berlangsung dengan mengandalkan kemajuan teknologi digital yang memungkinkan terjadinya komunikasi (Milman, 2015).

Adanya perubahan dinamika kehidupan manusia yang juga termasuk di dalamnya pendidikan menjadi salah satu lembaga yang cukup dipengaruhi oleh keputusan pemerintah sebagai tindakan untuk memutus rantai penyebaran COVID-19. Pola dan struktur pembelajaran yang sudah dirancang sebagaimana mestinya pun seketika mengalami disrupsi secara *massive* baik di sekolah formal maupun nonformal. Kebijakan kemendikbud dalam mendukung putusan pemerintah tersebut adalah memberlakukan pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*) dengan memfasilitasi tenaga pendidik dan peserta didik dengan kuota belajar, meski belum sepenuhnya merata karena berbagai faktor. Tidak dapat dihindari bahwa hal tersebut mengharuskan setiap orang tua untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sehingga dapat membantu anaknya dalam sistem pembelajaran *daring*. Cara belajar tradisional dalam dunia pendidikan beralih menjadi pembelajaran jarak jauh yang dikemas dalam *online learning* atau pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Dalam buku (Isman, 2016) dijelaskan bahwa *online learning* atau pembelajaran *daring* adalah salah satu bentuk dalam mendukung proses pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet. Di samping itu pembelajaran *daring* merupakan satu kebijakan yang menawarkan berbagai keunggulan baik secara *synchronous* (langsung) maupun *asynchronous* (tidak langsung). Keunggulan tersebut di antaranya adalah kebutuhan belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, beragamnya *feedback* dalam pembelajaran, terciptanya peluang diskusi yang terbuka, serta menjadi sarana untuk menunjang praktik pengajaran yang baru.

Seiring berjalannya waktu pembelajaran online mendapat perhatian dari lembaga pendidikan yang kemudian dikembangkan beberapa tahun belakangan hingga saat ini menjadi cukup umum digunakan (Wu He, dkk, 2014). Dalam pembelajaran online juga memerlukan tersedianya perangkat *mobile* seperti laptop, komputer, gawai, dan tablet yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan digunakan untuk mengakses informasi terkait materi pelajaran merupakan hal penting yang menjadi penunjang berhasil dan tidak berhasilnya proses pelaksanaan dalam sistem pembelajaran *daring* ini (Gikas dan Grant, 2013). Selain fasilitas yang terpenuhi juga partisipasi dari anak sebagai peserta didik dibutuhkan dalam hal ini Hrastinski menyatakan bahwa "*online learner participation is a complex process of taking part and maintain relationships with others, supported by physical and psychological tools, not the same as speaking or writing, and is supported by all kinds of interesting activities*". Pembelajaran online atau partisipasi anak secara online merupakan satu proses yang kompleks dalam berbagian dan menjaga hubungan dengan orang lain secara fisik dan psikologis, berbeda dengan berbicara dan menulis yang didukung oleh segala aktivitas menarik " (Hrastinski, 2009).

Fasilitas dan partisipasi anak tidaklah cukup dalam menjamin berhasilnya pelaksanaan pembelajaran *daring*, kehadiran guru sebagai fasilitator juga penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran online dan mampu memainkan peran kepemimpinan dalam memicu diskusi serta memfasilitasi tingkat pemikiran dan pembentukan pengetahuan yang lebih tinggi (Garrison dan Cleveland-Innes, 2005). Selanjutnya, Wu dan Hiltz mengemukakan bahwa guru dalam pembelajaran online perlu lebih banyak interaksi dalam membimbing dan mencurahkan

waktu yang cukup untuk memastikan bahwa anak dapat melakukannya serta mampu mencapai tingkat pemikiran dan pengetahuan kritis yang tinggi (Wu, D dan Hiltz, S. R, 2004). Keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran daring memang memerlukan berbagai dukungan sarana atau fasilitas juga partisipasi pendidik, peserta didik, dan tak kalah peran penting orang tua. Selain partisipasi, Astini (2020) mengatakan bahwa perbedaan karakteristik anak dan lingkungan belajar juga menjadi satu indikator berhasil tidaknya pembelajaran online (Astini, 2020).

Pembelajaran daring memang berbeda dengan pembelajaran tatap muka langsung. Dengan segala keunggulan yang dimiliki, proses pembelajaran daring membutuhkan pengawasan khusus yang sistematis secara berkala dari orang tua sehingga proses kegiatan belajar daring bisa berlangsung dengan lancar dan efektif karena pengawasan dari guru cukup terbatas. Dalam hal ini perhatian orang tua sangat dibutuhkan untuk mendampingi dan mengawasi anaknya dalam proses berlangsungnya pembelajaran daring. Orang tua merupakan lingkungan terdekat sekaligus sumber pendidikan pertama bagi sang anak yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran yang sangat penting dalam membangun motivasi belajar anak. Di samping itu lingkungan keluarga yang ayem tenram dan sebuah perhatian dari orang tua terhadap anak akan memiliki pengaruh besar pada semangat dan antusias anak dalam aktivitas belajarnya sehingga tidak akan melewatkan pembelajarannya (Hero dan Sni, 2018).

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua. Dalam hal ini, adalah perkara yang penting agar orang tua dan setiap anggota keluarga mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman bagi anak sehingga anak tidak bosan-bosannya untuk belajar. Selain dalam aspek pendidikan orang tua pun merupakan model yang akan ditiru oleh anak dalam segala macam aspek, termasuk dalam berperilaku. Karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami perannya sebagai orang tua dalam merawat, mendidik, menjadi teladan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, sebuah keluarga mampu menjadi wadah yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dalam aspek kepribadian maupun pengetahuan secara wajar. Pada umumnya, seorang ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak, memberikan perhatian dan mencurahkan kasih sayang, namun terlepas dari itu semua dukungan dan dorongan dari seorang ayah juga dibutuhkan. Ibarat ibu sebagai jantung yang secara langsung mencurahkan segalanya bagi anak, dan tidak lengkap tanpa hadirnya ayah sebagai otak yang mendukung segala kebutuhan anak dalam keluarga (Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, 2008).

Menyadari peran orang tua dalam mendampingi dan memberikan motivasi pada anak pada pembelajaran daring begitu penting, maka orang tua perlu memahami motivasi anak sehingga dengan tepat memotivasi anak untuk mengikuti kegiatan belajar daring. Adapun tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua salah satunya yaitu bekerja sama dengan guru dengan memahami minat anak kemudian mendesain pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing anak. Susanti mengatakan bahwa dengan memahami minat anak, seorang guru dapat mendesain strategi pembelajaran yang tepat sehingga menarik anak untuk belajar (Susanti, 2014). Sejalan dengan pendapat tersebut Suwastika menyatakan bahwa media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada motivasi belajar anak (Suwastika, 2018). Selain itu, ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar anak di rumah, yaitu : (1) menanyakan hasil belajar, hal ini akan meningkatkan motivasi anak untuk belajar karena merasa diperhatikan sehingga tidak ingin jika hasil belajarnya tidak baik; (2) memberikan penghargaan atau sanksi, setiap orang senang mendapatkan penghargaan begitu pun dengan anak. penghargaan kecil atau pun besar akan diterima dengan senang hati. Sebaliknya sanksi/hukuman merupakan hal yang tidak disukai orang, dengan menerapkan sanksi anak akan belajar dengan giat karena tidak ingin menerima sanksi; (3) memenuhi kebutuhan belajar, tersedianya fasilitas yang cukup akan mendukung belajar yang nyaman (Wahidin, 2019).

Motivasi akan terwujud dengan munculnya keinginan serta semangat yang tinggi untuk terus belajar. Kusuma dalam (Kurnianto dan Rahmawati, 2020) menerangkan bahwa motivasi dan informasi yang dimiliki anak sangat menentukan hasil belajar yang maksimal. Karena itu, motivasi merupakan bagian terpenting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Motivasi yang dimiliki anak merupakan satu indikasi tercapainya

keberhasilan dalam pembelajaran. Faktor lingkungan belajar serta karakteristik anak juga menjadi penentu untuk memiliki motivasi dalam belajar khususnya pada situasi yang tanpa pengawasan guru.

Menurut (Brophy, 2010) motivasi merupakan sebuah komposisi teoritis yang berguna dalam menjelaskan dasar, arah, intensitas, ketekunan, dan kualitas perilaku yang terarah pada satu tujuan yang diharapkan. Sejalan dengan itu (Lee dan Martin, 2017) juga berpendapat bahwa motivasi merupakan satu dorongan terhadap tindakan yang bertujuan pada satu arah tertentu baik secara fisik maupun mental, karenanya melibatkan aktivitas dalam mendukung tumbuhnya motivasi menjadi satu bagian yang penting dan tidak boleh dilupakan. Adapun motivasi berperan penting dalam berlangsungnya proses belajar, baik terkait apa yang dipelajari, bagaimana belajar, serta kapan memilih waktu untuk belajar (Schunk dan Usher, 2012). Lebih lanjut (Keller, 2010) mengatakan bahwa tumbuhnya motivasi dan ketertarikan anak untuk belajar salah satunya adalah dengan rancangan lingkungan belajar yang nyaman. Selain itu, (Samir Abou, dkk, 2014) juga menjelaskan bahwa kecenderungan dalam melakukan kegiatan yang menantang, selalu terlibat aktif, menikmati setiap tahap kegiatan yang dilakukan dengan tujuan belajar dan peningkatan hasil belajar, serta tekun dan kreatif merupakan ciri dari anak yang memiliki motivasi.

Realitas yang ditemukan di lapangan sangat bervariasi terkait teknologi yang mampu memacu motivasi anak untuk belajar, hal ini dapat ditemukan dalam sistem pembelajaran daring di masa pandemi ini. Berdasarkan data informasi yang ditemukan pada pengamatan awal terhadap orang tua dari peserta sekolah minggu Darmo Surabaya, beberapa anak kurang termotivasi dalam sistem pembelajaran daring ini meskipun ditunjang oleh kemajuan teknologi yang mumpuni. Permasalahan ini bukan tanpa alasan, melainkan dengan bermacam alasan yang bisa dikatakan cukup krusial karena sebagian besar anak telah tertawan oleh game yang menjadi faktor menurunnya motivasi dan semangat belajarnya. Di samping itu, tidak sedikit pula orang tua yang belum bisa menyempatkan waktu untuk mendampingi anak dalam belajar daring sebagai bentuk dukungan atau motivasi bagi anak. Tentu penyebabnya adalah kesibukan tiap-tiap orang tua baik dalam mengurus rumah tangga maupun dalam bekerja kantoran.

Orang tua dalam memerankan perannya pada pembelajaran daring yang belum nampak ujungnya ini memang cukup tertantang. Namun di samping menemui kesulitan seperti anak sulit fokus dan merasa bosan selama pembelajaran berlangsung, merasa pelajaran makin susah dan sulit dipahami, serta berkurangnya kemandirian dan disiplin waktu; juga terdapat orang tua yang justru merasa dengan diterapkannya sistem pembelajaran daring ini membuat hubungan dengan anak semakin hangat dan lebih saling memahami karena bisa menghabiskan banyak waktu bersama. Jadi, terlepas dari semua itu kembali lagi pada pribadi masing-masing orang tua bagaimana mereka mengasuh dan menjalankan perannya dalam mendukung pendidikan anak, secara khusus memberikan bahkan menjadi motivasi itu sendiri ketika anak menemui kesulitan-kesulitan dalam proses belajar. Munculnya kesulitan tentu akan mendorong setiap orang yang menghadapinya mencari solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Terhadap perkara ini saya yakin bahwa orang tua yang menemui kesulitan tetapi telah mampu menuntaskan dua semester untuk mendampingi anak dalam proses belajarnya, sudah tentu mereka mencari dan telah menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Dengan dasar temuan realitas di lapangan yang didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu di atas dapat dilihat betapa besar pengaruh peran orang tua terhadap motivasi dan hasil belajar anak. Hal ini menarik hati saya untuk meneliti lebih lanjut terkait bagaimana para orang tua tetap mampu dalam menjalankan perannya di tengah kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama mendampingi anak dalam pembelajaran daring dengan mengangkat judul tentang "Peran Orang Tua pada Motivasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19". Penelitian ini bertujuan menggali lebih jauh bagaimana orang tua mengatasi setiap kesulitan yang dihadapi dalam meningkatkan motivasi pada anak dalam pembelajaran daring dan bagaimana motivasi anak dalam sistem pembelajaran daring.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, di mana penelitian dilakukan bertujuan untuk memahami subjek secara mendalam, meneliti kondisi objektif tertentu, serta peneliti

(Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Melalui Program Bank Sampah di Kelurahan Sukanagara)

sendiri yang menjadi instrumen. Hakikat penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2010) adalah sebuah penelitian dengan tujuan memahami fenomena yang terjadi pada subjek, diantaranya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan mendeskripsikannya bentuk kata-kata maupun bahasa yang alamiah dalam pada konteks tertentu serta menggunakan metode ilmiah yang beragam. Penelitian ini dilakukan pada orang tua yang memiliki anak usia 9-12 tahun. Anak-anak tersebut merupakan peserta Sekolah Minggu di Jl. Raya Darmo Permai Selatan, No. 35, Pradahkalikendal, Kec. Dukuhpakis, Kota Surabaya, Jawa Timur 60188. Orang tua yang menjadi subjek atau sumber data dari penelitian ini berjumlah enam orang tua (ibu) informan yang dipilih.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut: (1) metode kepastakaan (*library research*), di mana metode ini dilakukan dengan mengkaji buku dan teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai referensi atau rujukan untuk mendukung penelitian. Dalam hal ini buku atau bahasan tentang peran orang tua, motivasi belajar, dan pendidikan jarak jauh/pembelajaran daring. (2) observasi, Marshall mengemukakan bahwa observasi membantu peneliti mempelajari mengenai perilaku dan makna yang melekat pada perilaku yang diteliti. Observasi ada empat macam, yaitu observasi partisipatif, observasi nonpartisipatif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak terstruktur. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi nonpartisipatif, yaitu dalam pengumpulan data peneliti tidak terlibat secara langsung. (3) wawancara mendalam, teknik ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan secara khusus dalam pendekatan kualitatif. Teknik wawancara ini menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen yang memuat sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan kepada subjek penelitian. Ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur karena berlangsung sama dengan obrolan biasa dengan menyesuaikan situasi dan kondisi informan yang diwawancarai. Wawancara dilakukan melalui telepon dengan pertimbangan-pertimbangan yang beralasan sehingga tidak memungkinkan untuk bertatap muka secara langsung. (4) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental lain (Sugiyono, 2016). Dokumentasi pada penelitian ini berupa gambar.

Data penelitian hanya akan disebut laporan jika terbatas pada apa yang nampak dan didengar saja. Oleh sebab itu, diperlukan kejelian seorang peneliti untuk menelaah dan menganalisis data yang ditemukan guna mempertajam fakta sesungguhnya yang terdapat dalam apa yang tampak dan terdengar (Narbuko dan Achmadi, 2007). Analisis data merupakan suatu proses pengorganisasian data secara sistematis untuk menemukan tema kemudian merumuskan sesuai data yang dikemas dalam bentuk pola, kategori dan satuan uraian dasar. Semua data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian diolah dan dianalisis dengan tiga langkah, yaitu melakukan reduksi data dengan merangkum catatan-catatan penelitian dan memilah hal-hal pokok kemudian disusun secara sistematis guna mempertajam gambaran dari penelitian; display-penyajian data; serta kesimpulan dan verifikasi data, hal ini dilakukan untuk menjamin signifikansi atau kebermaknaan hasil penelitian serta memberi kesimpulan yang jelas dan terjamin pasti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Motivasi Belajar

Hasil yang ditemukan dari variabel motivasi belajar anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap anak akan memiliki semangat yang tinggi jika pelajaran yang dipelajari merupakan mata pelajaran yang digemari. Setiap anak memiliki mata pelajaran favorit yang bermacam-macam dengan ketertarikan yang bermacam-macam pula, diantaranya : (1) ada yang menyukai pelajaran sains karena anak senang mengeksplorasi hal baru; (2) ada yang senang dengan pelajaran matematika karena mereka senang menghitung dan menggunakan logika; (3) ada yang menyukai seni karena senang jika banyak praktik dan berupa aktivitas; (4) ada pula yang senang bahasa. Selain itu juga ada anak yang semangat belajar karena senang dengan cara guru mengajar. Berkaitan dengan hal tersebut Ibu Nanny mengatakan “agar guru mempersiapkan materi dengan sebaik-baiknya dan menciptakan pembelajaran interaktif karena kalau satu arah pasti bosan, kita saja yang sudah dewasa biasa bosan apalagi anak

yang suka hal-hal baru pasti akan mudah bosan". Anak pada dasarnya suka bermain dan memang seharusnya banyak menghabiskan waktu untuk belajar melalui bermain.

Kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas memang kerap ditemui pada anak. Hal ini pun juga tetap ditemui meskipun pada tugas-tugas mata pelajaran yang digemari anak. Berbeda dengan anak lain yang kurang semangat mengerjakan tugas. Menurut pernyataan Ibu Erny "Jors belum pernah bilang susah kalau mengerjakan tugasnya, apalagi kalau mengerjakan tugas mata pelajaran yang dia suka". Dengan begitu dapat dilihat bahwa setiap anak memiliki pandangan dan kemampuan yang berbeda dalam menghadapi kesulitan. Dari hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa salah satu indikator yang dapat memacu semangat anak dalam belajar adalah anak menyukai atau memiliki ketertarikan pada pelajaran tersebut. Jadi dapat dikatakan motivasi anak tumbuh karena adanya ketertarikan atau perasaan suka pada mata pelajaran tertentu. Jika demikian bagaimana dengan mata pelajaran lainnya? Ini bergantung pada peran orang tua sebagai orang terdekat anak untuk memberi pengertian dan membangkitkan semangat anak sehingga tidak hanya bersemangat pada mata pelajaran tertentu saja berhubung sistem pendidikan di Indonesia mengharuskan untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan atau mata pelajaran.

2. Peran Orang Tua dalam Motivasi Belajar

Peran orang tua dalam sebuah keluarga adalah perkara yang sangat mendasar dan penting bagi anak sehingga anak tetap terjaga dan tidak mudah terbawa arus atau terjerumus pada pergaulan bebas dan hal-hal yang tidak baik lainnya. Adalah tanggung jawab sebagai orang tua untuk membekali anak dengan sejumlah pengalaman dan pengetahuan agar dapat dengan tepat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya selaku warga negara dan selaku umat beragama yang mampu dengan konsisten menjalankan kewajiban agamanya. Selain itu, keluarga pun menjadi satu lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan insan anak secara khusus bagi pengembangan kepribadian maupun pengembangan ras manusia. Sebagai sumber belajar utama dan pertama di mana terbangun fondasi belajar anak, orang tua perlu secara konstan hari demi hari menjalankan perannya untuk mendidik, membimbing, memotivasi, serta memfasilitasi setiap kebutuhan anak demi tercapainya keberhasilan anak dalam pendidikan dengan optimal.

Menjalankan peran sebagai motivator bukan hal yang mudah bagi orang tua apalagi di tengah kesibukan masing-masing. Menurut hasil yang ditemukan oleh peneliti dari penelitian ini, orang tua dalam memberikan motivasi pada anak yang mampu mengerjakan tugas yang terbilang sulit cenderung akan memberikan pujian dan memberikan reward. Sedangkan jika anak tidak ada kemajuan dalam belajarnya orang tua cenderung memberikan sanksi, tetapi juga tetap belajar mengapresiasi pencapaian anak. Selain itu, bentuk motivasi yang cukup efektif dan populer di lingkungan ibu yang menjadi subjek penelitian dalam meningkatkan kegemaran anak pada pembelajaran juga adalah pemberian hadiah dan membantu anak saat menemui kesulitan belajar. Secara khusus pada masa pandemi ini, orang tua banyak menemui keluhan anak dalam sistem belajar daring. Namun dalam menanggapi hal tersebut orang tua banyak menyemangati, mengajari dan membantu agar bisa memahami materi pelajarannya, dan memberi les tambahan. Sedangkan Ibu Nanny menyatakan bahwa dalam menanggapi keluhan juga dapat meningkatkan semangat anak untuk belajar daring adalah dengan menemani saat belajar daring berlangsung serta lebih sering komunikasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas.

3. Strategi Pemberian Motivasi Belajar

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan beberapa kesulitan yang sering orang tua temui dalam peningkatan motivasi anak dalam sistem belajar daring yang dapat diringkaskan demikian bahwa (1) anak merasa jenuh karena proses pembelajaran kurang interaktif; (2) anak merasa lelah dengan jadwal yang padat ditambah dengan tugas-tugas yang tiada habisnya, dan (3) yang lebih parah adalah anak lebih senang bermain game dan cukup sulit menghentikannya. Beberapa kesulitan tersebut merupakan kesulitan masing-masing dari beberapa orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Meski begitu orang tua juga memiliki cara atau strategi masing-masing dalam mengatasi kesulitan tersebut. Menurut Ibu Stefani, "kalau mau anak enjoy dan menikmati belajarnya, sesekali harus menemani mereka melakukan aktivitas yang disukai untuk melepas penat usai belajar

atau buat makanan favoritnya”. Selain itu jangan memaksa dan jangan pernah berkata ‘kamu harus’ pada anak tanpa mempertimbangkan kondisi hati anak. Memang diperlukan bertindak tegas tapi bukan berarti anak terus disuruh belajar terus menerus.

Sedangkan menurut pendapat dari pengalaman ibu-ibu yang lain bahwa untuk memberikan motivasi pada anak dalam pelaksanaan pembelajaran daring dapat dilakukan dengan cara atau strategi sebagai berikut : (1) bagi anak yang merasa jenuh dengan pembelajaran satu arah, orang tua meminta guru untuk sesekali memberikan *games* atau aktivitas lain yang bisa membangkitkan semangat anak, di samping itu orang tua juga mengajak anak untuk *refreshing* dengan melakukan kesukaan anak setelah pembelajaran usai. (2) Bagi anak yang merasa lelah dengan tugas-tugas, orang tua memberikan semangat dan membantu kesulitan anak serta memberikan penghargaan baik dengan pernyataan verbal maupun hadiah kecil. (3) Dan bagi anak yang ketagihan bermain game, orang tua memberi pengertian terlebih dahulu jika tidak berhenti maka akan memberi tindak tegas dengan membatasi waktu bermain dan mengamankan gawai anak.

4. Pembelajaran Daring

Pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi secara khusus di masa pandemi saat ini sangatlah membantu berbagai pihak. Dalam hal ini diberlakukannya pembelajaran daring yang menawarkan berbagai keunggulan untuk mempermudah dan mendukung berlangsungnya proses belajar jarak jauh. Namun terlepas dari kemudahan dan keunggulan yang ditawarkan sistem pembelajaran daring tidak cukup memberi kepuasan secara merata bagi para orang tua anak. Hal tersebut terbukti melalui tanggapan beberapa orang tua dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa sistem pembelajaran daring ini masih kurang efektif dengan alasan bahwa sistem tersebut membuat anak bermalas-malasan dan bahkan sepenuhnya bergantung pada orang tua.

Berbeda dengan pernyataan tersebut beberapa orang tua pun mendukung pernyataan yang berbunyi “sistem pembelajaran daring membantu anak untuk lebih mandiri”. Selain itu, juga terdapat orang tua yakni Ibu Stefani yang merasa cukup terbantu dengan sistem pembelajaran daring ini karena bisa mendapatkan pengalaman baru dengan keluar dari zona nyaman dan amannya serta memiliki tatanan hidup yang baru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran daring memang cukup membantu berbagai pihak dalam masa pandemi ini, walaupun belum sepenuhnya bisa disebut berhasil dengan optimal. Pada setiap hal pasti akan ditemukan kelebihan maupun kekurangan untuk itu adalah tugas kita bersama secara khusus para orang tua untuk menilai dan mendukung agar pihak terkait dalam hal ini lembaga pendidikan dapat mengembangkan sistem pembelajaran daring ini untuk penggunaan jangka waktu yang lebih lama.

B. PEMBAHASAN

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kecenderungan psikologis dan dorongan internal yang mengendalikan anak untuk belajar (Zhu, Y. dan Yang, J, 2012). Selanjutnya, motivasi belajar adalah satu mekanisme psikologis yang mendorong anak untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran (Tokan dan Imakulata, 2019). Anak yang termotivasi oleh pencapaian tujuan, belajar untuk kepuasan dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru; sedangkan anak yang termotivasi oleh tujuan prestasi, belajar untuk bersaing menjadi lebih baik dari orang lain (Vedder-Weiss dan Fortus, 2012). Motivasi juga ditandai dengan munculnya perasaan dan kasih sayang karena energi yang dimiliki seseorang dan akan mendorong mencapai tujuannya (Areeisty, dkk, 2020).

Self Determination Theory (SDT) merupakan meta-teori motivasi manusia yang menyoroti peran mendasar dari otonomi pribadi dalam fungsi manusia. Teori ini sering diterapkan pada regulasi pendidikan di mana berfungsi membedakan antara jenis motivasi yang bervariasi. Perbedaan paling mendasar adalah antara motivasi intrinsik (yaitu, tindakan yang diambil karena minat atau kesenangan dari dalam diri sendiri) dan motivasi ekstrinsik (yaitu, tindakan yang diambil karena konsekuensi terpisah yang diantisipasi). Lebih lanjut SDT mendalilkan bahwa motivasi intrinsik mewakili pola yang mendasari tindakan akan kemauan yang dianggap mendorong

tumbuhnya motivasi, minat belajar, dan perkembangan potensi (Ryan, R. M dan Deci, E. L, 2017). Ada berbagai jenis motivasi ekstrinsik yang terletak di sepanjang kontinum kendali otonomi. Pengaturan eksternal mengacu pada motivasi berdasarkan penghargaan atau ancaman hukuman; *introjected regulation* yang melibatkan harga diri anak dan kemungkinan persetujuan dari orang lain; dan regulasi yang teridentifikasi melibatkan pengakuan diri terhadap tujuan dan penilaian sadar akan aktivitas.

Nasution dalam (Triwiyati, 2017) mengartikan motivasi sebagai satu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan belajar merupakan proses kegiatan yang berlangsung secara konstan terus menerus dalam rangka perubahan perilaku anak secara konstruktif. Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi sebagai satu daya pendorong, kekuatan seseorang, dan sarana untuk membangun kesiapan dan keinginan yang kuat dalam diri anak. Dengan begitu anak dapat belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam proses perubahan perilaku pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, Alderfer juga mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan satu kecenderungan seorang anak atau peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar dengan didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar yang terbaik (Hamdu dan Agustina, 2011).

Motivasi belajar diyakini sebagai faktor utama yang berpengaruh dalam bidang pendidikan (Lim, 2004). Untuk mengantisipasi kegagalan dalam menciptakan inovasi serta bertanggung jawab atas tugas, motivasi belajar diperlukan (Lawe, 2017). Motivasi belajar memiliki hubungan erat dengan konsekuensi penting dari pembelajaran seperti ketekunan, daya ingat, pencapaian, dan kepuasan belajar. (Kuan-Chung Chen dan Syh-Jong Jang, 2010). Menurut (Sardiman, 2012) motivasi merupakan serangkaian usaha dengan tujuan untuk mempersiapkan satu lingkungan atau kondisi yang dapat menarik perhatian orang dan kemudian ingin melakukan hal tersebut, bahkan ketertarikan orang mampu menaklukkan rasa tidak senang terhadap hal yang dipersiapkan tersebut. Selanjutnya (Hamzah, 2011) menjelaskan bahwa motivasi adalah adanya rangsangan-rangsangan baik yang bersumber dari dalam diri sendiri maupun dari luar yang menjadi suatu dorongan bagi seseorang sehingga ada kemauan atau ingin melakukan sesuatu dengan tujuan mengubah pola tingkah laku serta aktivitas tertentu yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada hakekatnya motivasi yang paling kuat dan berpengaruh adalah motivasi atau dorongan berasal dari diri sendiri kemudian didukung oleh motivasi yang berasal dari orang terdekat. Secara praktis dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan harapan akan hasil dari sesuatu yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain kebutuhan dan keinginan menjadi faktor yang dapat memacu tumbuhnya motivasi dalam intensitas dan pengarahannya dari tingkah laku. Motivasi disebut sebagai satu hal penting bukan hanya karena motivasi menjadi pemacu semangat belajar, tetapi juga dapat memperlancar belajar dengan hasil belajar yang diharapkan (Rifa'i dan Anni, 2016). Melalui pengalaman, pendidik maupun orang tua sudah seharusnya memahami kapan dan pada waktu mana yang tepat untuk memberikan motivasi kepada anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut akan membuat komunikasi dalam aktivitas belajar lancar dan berlangsung menyenangkan, anak pun tidak akan merasa bosan sehingga motivasi dan kreativitasnya pun akan meningkat.

Indikator-indikator yang mendukung terbentuknya motivasi belajar menurut Hamzah (2019:23) adalah (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil (motif berprestasi), motif untuk berhasil dalam mengerjakan tugas dengan tujuan memperoleh kesempurnaan, motif ini dapat dikembangkan melalui proses belajar yang dilakukan dengan upaya pribadi atau motivasi intrinsik; (2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar, motif ini terbentuk karena dorongan dari luar yakni takut atau menghindari kegagalan, dalam hal ini malu terhadap gurunya, diolok-olok teman, dan dihukum orang tua; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, motif ini terbentuk dengan harapan yang didasari oleh keyakinan bahwa orang akan dipengaruhi oleh perasaan mereka mengenai gambaran hasil tindakannya; (4) adanya penghargaan dalam belajar, dalam hal ini pujian terhadap capaian anak baik pernyataan verbal maupun penghargaan dalam bentuk lain; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, hal ini karena kegiatan dan suasana yang menarik akan memberi kesan bagi anak sehingga selalu diingat, mudah dipahami, dan dihargai; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman, cara ini menjadi salah satu

faktor pendorong belajar yang baik dan memungkinkan dengan mudah memperoleh bantuan tepat dalam mengatasi kesulitan dalam belajar (Lestari, 2020).

Adapun motivasi belajar anak berperan penting dalam berlangsungnya proses belajar, baik terkait apa yang akan dipelajari, bagaimana proses belajar berlangsung, serta kapan memilih waktu untuk belajar (Schunk dan Usher, 2012). Berdasarkan hasil temuan yang didukung dengan teori-teori serta penelitian terdahulu dalam penelitian ini pernyataan tersebut didukung oleh realitas yang ada di lapangan bahwa tumbuhnya motivasi belajar anak dipengaruhi oleh pelajaran yang dipelajari, suasana pada saat belajar, dan waktu belajarnya. Lebih lanjut (Keller, 2010) mengatakan bahwa tumbuhnya motivasi dan ketertarikan anak untuk belajar salah satunya adalah dengan rancangan lingkungan belajar yang nyaman. Pendapat ini pun sesuai dengan fakta di lapangan bahwa anak akan lebih semangat belajar ketika lingkungan di mana ia belajar terasa nyaman dan menyenangkan. Selain itu, (Samir Abou, dkk, 2014) juga menjelaskan bahwa kecenderungan dalam melakukan kegiatan yang menantang, selalu terlibat aktif, menikmati setiap tahap kegiatan yang dilakukan dengan tujuan belajar dan peningkatan hasil belajar, serta tekun dan kreatif merupakan ciri dari anak yang memiliki motivasi. Pendapat lain menunjukkan bahwa anak akan lebih antusias dan terdorong untuk mengikuti kelas online jika pembelajaran dilakukan dengan berdiskusi secara langsung dari pada pemberian tugas (Xie, Kui, dkk, 2006).

Jika menghubungkan dengan hasil temuan, maka dapat dilihat bahwa sebagian anak merasa bosan karena kurangnya aktivitas yang melibatkan mereka dalam berlangsungnya pembelajaran daring. Dalam hal ini peserta didik senang dengan tantangan dan hal-hal baru yang akan memacu semangatnya untuk mampu menyelesaikan umpan menumbuhkan semangat dari guru berupa tantangan. Dari hasil temuan serta teori dan pendapat peneliti terdahulu menunjukkan bahwa tumbuhnya motivasi anak untuk belajar didukung oleh beberapa hal seperti adanya ketertarikan terhadap apa yang dipelajari dan siapa yang mengajar; waktu, suasana, dan lingkungan belajar; adanya keinginan menjadi yang terbaik baik dengan atau tanpa penghargaan; serta adanya dukungan hangat dari orang tua.

2. Peran Orang Tua dalam Motivasi Belajar

Munculnya pandemi menjadi faktor diberlakukannya belajar dari rumah, ini membuat peran orang tua bertambah dalam pendidikan anaknya. Tentunya hal ini bukanlah hal yang mudah bagi orang tua mengingat orang tua juga memiliki tanggung jawab dan pekerjaan lain. Namun, hal ini pun tak dapat dihindari karena bukan satu pilihan. Orang tua ibarat dua sisi mata uang, yakni menghadapi ujian dan dalam waktu yang sama harus menjadi harapan (Pamungkas dan Wahyudi, 2020). Agar mampu memahami bagaimana peran sebagai pembimbing anak di rumah dalam memberi motivasi belajar pada keadaan yang tidak sama dengan keadaan di sekolah, orang tua harus memiliki pemahaman akan aspek-aspek perbedaan individu anak (Darussyamsu dan Suhaili, 2020). Beberapa hal berikut merupakan peran yang dilakukan orang tua dalam pembelajaran daring ini, (1) berperan menjadi guru yang mengajar dan membimbing anak; (2) berperan menjadi fasilitator yang bersedia dan menyediakan segala kebutuhan belajar anak; (3) berperan menjadi motivator yang menjadi semangat dan memberikan semangat pada anak dalam belajar online; (4) selain itu orang tua juga berperan penting dalam menjadi pengaruh dalam berlangsungnya pembelajaran daring (Cahyati dan Kusumah, 2020).

Antusias orang tua terlibat dalam proses belajar anak dan bersedia berdiskusi terkait pelajaran anak akan meningkatkan minat dan berpengaruh pada motivasi intrinsik anak terhadap pelajaran (Tomas Jungert, dkk, 2020). Meskipun faktor motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang sangat diperlukan untuk berhasil dan mencapai sesuatu yang diinginkan, tetapi motivasi ekstrinsik pun memiliki pengaruh yang mendasar sebagai dukungan. Pada tahap tertentu, motivasi belajar mungkin dapat diperkuat atau lemah oleh pengaruh dari luar, tetapi motivasi ekstrinsik yang diberikan secara konstan akan menjadi motivasi intrinsik dan membantu anak mencapai keberhasilan dalam pembelajaran (Feng, Ruizhen dan Chen, Hong, 2009). Dalam hal ini motivasi dari orang-orang terdekat seperti orang tua, keluarga, guru, dan teman-teman. Dengan adanya dukungan yang besar dari keluarga dan orang-orang terdekat tentunya akan lebih meningkatkan semangat seorang anak (Gonzales dan

Gimenez, 2020). Menjaga konsistensi waktu belajar mandiri anak dan pengalaman belajarnya menjadi pengaruh utama pada motivasi dan efektivitas belajar anak (Chu, Ku-Hsi dan Tu, Jui-Che, 2020).

Peningkatan peran orang tua dalam pendidikan anak-anak, yaitu dengan melakukan hal-hal sebagai berikut : (1) Menentukan jadwal belajar dan kegiatan anak, hal ini akan membantu anak memahami kapan harus belajar dan kapan melakukan kegiatan yang lain. (2) Memperhatikan kemajuan dalam pengetahuan dan kemampuan anak, dengan melakukan hal ini orang tua akan memahami ketika anak menemui kesulitan dan bisa membantu mencari solusi bukan menghakimi anak. (3) Memantau kepribadian anak baik moral, perilaku, serta sikap di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, terlebih di lingkungan keluarga. (4) Mengontrol efektivitas waktu belajar anak baik di rumah maupun di sekolah melalui berkoordinasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas anak (Lilawati, 2020).

Dari pernyataan dan penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak mampu meningkatkan semangat dan minat anak untuk belajar. Orang tua merupakan orang yang terdekat dan menjadi kepercayaan pertama bagi anak. Menyadari peran penting keterlibatan orang tua dalam memberi motivasi pada anak maka sudah seharusnya orang tua menaruh perhatian pada perkara ini. Berperan sebagai motivator, berikut hal yang dapat dilakukan orang tua dalam memberi motivasi belajar anak : (a) dapat mengontrol kapan waktu belajar dan bagaimana cara belajar; (b) mengawasi perkembangan kemampuan akademik anak dengan memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak; (c) mengawasi perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral, dan tingkah laku anak dengan mendiskusikannya kepada guru/walikelas; serta (d) memantau efektivitas jam pembelajaran dengan menanyakan pada anak akan kegiatan yang dilakukan dalam berlangsungnya proses belajar. Dengan menghubungkan teori dari penelitian terdahulu di atas dengan hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik secara khusus yang berasal dari orang tua juga menjadi salah satu faktor penting dan sangat mendukung untuk menumbuhkan semangat anak dalam mengikuti kegiatan belajar daring serta dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

3. Strategi Pemberian Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi belajar merupakan suatu rangsangan yang mendorong anak baik yang sumbernya dari dalam maupun dari luar diri anak sehingga mampu mengerjakan dan menyelesaikan suatu tugas dengan beberapa indikator yang mendukung. Indikator-indikator yang mendukung terbentuknya motivasi belajar menurut Latief dan Wisudawati, yaitu : (1) tujuan pembelajaran yang jelas, kejelasan dan pemahaman akan tujuan pembelajaran akan menumbuhkan semangat belajar anak; (2) suasana belajar yang menyenangkan, indikator ini dipercaya mampu membuat anak bersemangat dalam belajar; (3) adanya penghargaan, dengan penghargaan sudah tentu anak akan bersemangat untuk belajar; (4) memberikan tantangan, tidak dapat disangkal bahwa semakin banyak tantangan akan meningkatkan semangat untuk berhasil. Hal ini berlaku sama pada motivasi belajar anak, semakin diberi tantangan anak akan berusaha untuk menyelesaikan atau berhasil dalam tantangan tersebut (Latief dan Wisudawati, 2020).

Pemberian motivasi tidak cukup hanya dengan lisan, tetapi juga membutuhkan berbagai macam cara atau strategi sehingga sasaran pemberian motivasi dapat benar-benar tersampaikan dengan tepat. Dalam hal ini orang yang diberi motivasi benar-benar termotivasi untuk bertindak. Demikian halnya anak, memberi motivasi hanya dengan lisan yang tidak tampak realitasnya tidak cukup. Untuk itu berikut beberapa bentuk dan cara yang dapat orang tua lakukan untuk menumbuhkan atau meningkatkan motivasi belajar anak yang ditulis oleh (Pietono, 2014), yaitu: (1) menjelaskan tujuan belajar; (2) memberikan *reward* (hadiah); (3) menciptakan suasana berkompetisi; (4) memberikan pujian dan menghargai hasil tugas; (5) memberikan sanksi/hukuman; (6) memberikan teladan; (7) membangun kebiasaan belajar; (8) membantu kesulitan belajar; (9) kooperatif dan aspiratif. Selain itu, perhatian orang tua juga menjadi salah satu indikator dalam meningkatkan motivasi anak, baik dalam hal material maupun dalam hal psikologis (Junita, Silvi. dkk, 2019).

Selanjutnya Rachmy Diana, Psikolog menyebutkan beberapa kiat ditujukan pada orang tua yang disingkat dalam satu kata “MIKIR” dalam tulisannya yang diberi judul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era

(Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Melalui Program Bank Sampah di Kelurahan Sukanagara)

Pandemic COVID-19". Kiat-kiat yang dimaksud, yaitu (1) **M**embuat jadwal dan aturan bersama anak. Dalam hal ini orang tua mengingatkan anak bahwa aturan dan jadwal yang dibuat merupakan tanggung jawab dan wajib melakukannya; (2) **I**de kegiatan, yang dimaksud di sini adalah ketika anak menemui kebingungan dalam menuliskan kegiatan apa yang akan dilakukan, maka orang tua dapat membantu dan memberi ide kegiatan; (3) **K**omunikasi positif, bila anak akan memulai kegiatannya, orang tua dapat menciptakan hubungan yang hangat dan selalu menanyakan sekiranya ada yang anak rasa sulit untuk dikerjakan; (4) **I**ngatkan waktu dan introspeksi. Mengingatkan anak dalam memanfaatkan waktu mereka untuk sebuah aktivitas dengan baik. Selain itu, menjadi orang tua juga bukanlah jaminan bahwa kita sudah sempurna, untuk hal ini sebagai orang tua pun perlu introspeksi diri, serta tidak terkesan telah mengetahui segala hal; (5) **R**elasi dan refleksi. Diharapkan orang tua mampu membangun relasi yang hangat dan positif agar anak tidak merasa tertekan. Orang tua pun dapat melakukan refleksi secara intim dengan mengobrol seputar kegiatan yang dilakukan sambil bersantai ria (Diana, 2020).

Dalam memberi motivasi pada anak juga dapat dilakukan dengan strategi berikut : (1) memberi pemahaman akan makna yang terkandung dalam materi yang dipelajari; (2) memberikan contoh atau teladan, dengan hal ini anak akan tertarik untuk melakukannya; (3) anak dapat terbuka dan menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh guru, apabila disampaikan secara terstruktur; (4) memastikan materi sebelumnya benar telah dipahami dengan baik karena hal ini akan mempengaruhi minat untuk materi-materi selanjutnya; (5) anak secara khusus anak sekolah dasar akan sangat senang jika proses pembelajaran berbasis aktivitas atau kegiatan-kegiatan (Sari, 2017). Selain itu, Bakar (2014) juga menguraikan beberapa strategi untuk meningkatkan motivasi anak yang dapat dilakukan oleh pendidik atau orang tua, yaitu : (a) mengatur suasana belajar baru; (b) membangun komunikasi yang hangat dengan sentuhan emosional; (c) tidak membatasi anak mempelajari hal-hal baru sesuai minatnya; (d) membantu anak berkreasi dengan mendesain hal-hal yang tidak biasa menjadi biasa dan yang biasa menjadi hal yang luar biasa; (e) mengarahkan anak untuk menyelidiki secara mandiri hal yang belum dipahami agar mendapatkan pengalaman belajar yang memungkinkan dalam menyelesaikan kesulitan dan pemahaman jangka panjang (Bakar, 2014). Sedangkan menurut Chue dan Nie (2016), memberikan umpan balik dan tujuan belajar yang jelas, memberikan peluang bertanya, melakukan upaya untuk memahami kesulitan anak, serta memberikan kebebasan pada anak untuk memilih apa dan bagaimana belajar (Chue, Kah Loong dan Nie, Youyan, 2016).

Menurut hasil temuan serta teori dan pendapat peneliti terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa dukungan terhadap belajar anak tidak cukup hanya dengan memenuhi fasilitas yang dibutuhkan atau pun dukungan secara verbal. Namun terlebih orang tua sendiri yang menjadi motivasi bagi anak melalui memberi dukungan dalam berbagai aspek seperti tidak memarahi anak ketika meminta bantuan dalam belajarnya, memberi rasa aman dan nyaman pada anak, menjalin hubungan yang harmonis dengan anak, selalu bersedia membantu jika anak menemui kesulitan, menjadi model yang dapat diteladani anak, dan lain sebagainya. Selain itu, menjadi orang tua adalah satu tanggung jawab besar yang perlu dikerjakan secara bijak. Untuk ini penting memahami dan mengerti keadaan dan kondisi anak, apa yang anak inginkan, serta tidak memosisikan anak pada masa kecil orang tua. Orang tua memang bertanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup anak baik dalam aspek moral, sosial, maupun intelektual. Namun ini tidak berarti "suka-suka orang tua", melainkan tanggung jawab yang dimaksud adalah dengan memberikan kenyamanan dan rasa aman pada anak serta melakukan upaya untuk memenuhi setiap kebutuhan dalam menunjang keberhasilan anak dalam pendidikannya.

4. Pembelajaran Daring

Pada penelitian Ming-Hung, dkk mengemukakan bahwa pembelajaran online (*e-learning*) pertama kali dikemukakan oleh Cross pada tahun 1999. E-learning sebagai bagian dari proses belajar menerapkan pembelajaran berbasis komputer, jaringan, ruang kelas virtual, dan kerja sama digital (Ming-Hung Lin, dkk, 2017). *Online learning* diyakini mampu menjadi sumber semangat atau motivasi anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (Hoerunnisa, Alin. dkk, 2019). Pembelajaran daring adalah salah satu bentuk dalam mendukung

proses pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet dan perangkat seperti komputer, laptop, tablet, dan mobile phone/gawai. Penggunaan media perangkat tersebut untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar *online* mampu memberi inspirasi dan motivasi pada anak dalam belajar (Rafiola, dkk, 2020). Pembelajaran *online* menghadirkan suasana belajar yang baru bagi anak, hal ini diyakini mampu menumbuhkan motivasi anak untuk belajar (Putria, Hilna. dkk, 2020) serta membawa beberapa perubahan tertentu pada bidang pendidikan. Salah satu masalah utama dalam pembelajaran *online* adalah motivasi anak (Bonk, 2002). Motivasi anak merupakan sejauh mana usaha anak dalam memperhatikan berbagai aktivitas belajar. Anak cenderung termotivasi untuk belajar melalui aktivitas meskipun mereka tidak menemukan konten yang menarik. Motivasi belajar adalah mengadopsi tujuan pembelajaran dan strategi yang digunakan (Brophy, 2010).

Pemilihan media pembelajaran harus berfokus pada kualitas konten bukan pada canggihnya teknologi (Lee, Lai-Chung dan Hao, Kuang-Chung, 2015). Selain itu, dalam Hartanto (2016) dikatakan bahwa penyajian materi tidak hanya memperhatikan dari segi keindahan, melainkan juga pada penyampaian yang tepat, teknik mengajar yang digunakan, serta kemajuan pengetahuan anak (Hartanto, 2016). Ketidakpuasan anak dengan pembelajaran *online* itulah yang menjadi penyebab menurunnya motivasi mereka dan dengan demikian tidak tertarik mengikuti pembelajaran (Izmirli, Serkan dan Izmirli, Ozden Sahin, 2015). Oleh karena itu, selama pembelajaran *online* berlangsung, motivasi anak harus dipertahankan pada tingkat yang tinggi dengan memberikan kegiatan instruksional (Yukselturk, Erman dan Bulut, Safure, 2007). Mempertimbangkan tingkat kesulitan materi pembelajaran adalah satu strategi untuk menjaga motivasi anak pada tingkat yang tinggi pula (Danwolf, Lisa. dkk, 2020). Namun, yang terpenting adalah bagaimana menentukan faktor-faktor yang mampu menumbuhkan motivasi anak dalam pembelajaran *online*, seperti pemilihan pada kegiatan instruksional. Terjalannya koordinasi antara guru, anak, serta orang tua menjadi indikator utama keberhasilan dalam pelaksanaan belajar daring (Dewi, 2020).

Anak pada era zaman yang disebut generasi millennial atau generasi Z ini memiliki karakter dan cara pandang dalam menjalani hidup cukup berbeda dengan orang tua mereka. Hal tersebut kerap membuat orang tua salah memahami, mengarahkan, dan membimbing anak mereka. Sebaliknya pada pihak anak justru seringkali merasa orang tua mereka tidak bisa memahaminya. Secara khusus pada masa pandemi ini orang tua dan anak lebih banyak waktu dan ruang untuk berinteraksi. Dalam hal ini orang tua dapat memanfaatkan kesempatan ini lebih banyak mengenal hingga memahami cara pandang anak terhadap kehidupan sehingga mampu mengarahkan dan mendidik anak sesuai dengan perkembangan zaman. Secara praktis hal tersebut dapat dilakukan dengan sesekali mendampingi anak dalam pembelajaran daring serta membangun komunikasi yang hangat dengan anak. Dengan demikian, anak akan lebih mudah terbuka pada orang tua yang akan membantu orang tua memahami apa yang anak senangi juga sebaliknya.

Pembelajaran daring memang baru *booming* ketika pandemi COVID-19 muncul sebagai salah satu kebijakan kemendikbud supaya rantai penyebaran virus dapat dihentikan, tetapi sistem pembelajaran demikian sudah ada dalam waktu yang tidak singkat. Hal ini dapat dilihat dalam Surat Edaran No 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan yang diterbitkan oleh Nadiem Anwar Makarim selaku menteri pendidikan dengan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Corona Virus Disease* (COVID-19) dimana tercantum bahwa kegiatan belajar dilakukan secara daring dalam rangka memutus rantai penyebaran COVID-19 (Pendidikan, 2020). Sistem pembelajaran daring ini dipercaya mampu memberikan peluang besar bagi anak untuk lebih mandiri karena mereka dapat dengan mudah mengakses bahan-bahan materi belajar yang disajikan oleh guru tanpa melibatkan pihak lain. Dabbagh dan Ritland (2005) menjelaskan bahwa *online learning is an open and distributed learning environment that uses pedagogical tools, enabled by internet and web-based technologies, to facilitate learning and knowledge building through meaningful action and interaction*. Adapun komponen yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran daring ini. Komponen tersebut dikelompokkan ke dalam tiga komponen, yaitu model (*construct pedagogic*), strategi belajar dan pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi dalam belajar (Dabbagh dan Ritland, 2005).

Penyajian sumber daya dan perangkat yang praktis bagi anak dalam pembelajaran daring menjadi satu indikator keefektifan pembelajaran daring. Beberapa aplikasi yang telah akrab digunakan dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran daring bahkan sebelum pandemi muncul di antaranya, aplikasi WhatsApp, Menlo Park, Facebook, Inc., California, dan beberapa aplikasi lainnya (Almarzooq, dkk, 2020). Kemudian hadirnya COVID-19, kebutuhan akan solusi inovatif untuk mengoptimalkan upaya pendidikan pun semakin meningkat. Berbagai aplikasi yang dikembangkan dalam mendukung pembelajaran daring ini dengan teknologi baru seperti Zoom (Komunikasi Video Zoom, San Jose, California) dan Slack (Slack Technologies, San Francisco, California) (Vela, 2018). Selain aplikasi di atas juga terdapat beberapa aplikasi lainnya yang umum digunakan di Indonesia, di antaranya Google Classroom, Google meeting, WAG (*WhatsApp Group*), Telegram, dan beberapa aplikasi lainnya.

Dalam interaksi pembelajaran *online* terdapat kesenjangan ideal dengan kenyataan (Yoo, S. dkk, 2014). Walaupun pada sebagian pihak merasa pembelajaran *online* cukup menyulitkan dan kurang efektif karena fasilitas yang kurang memadai serta kurangnya keterampilan dalam mengoperasikan perangkat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Namun, hadirnya pembelajaran *online* memenuhi kebutuhan anak akan suasana belajar yang baru (Kaler, 2012). Jika kebutuhan emosional dan sosial pada pembelajaran *online* terpenuhi, maka anak akan memiliki ketertarikan untuk belajar *online* (Watjatrakul, 2016). Untuk menciptakan pengalaman belajar daring yang menarik dibutuhkan lingkungan belajar yang positif, teman belajar, serta umpan balik yang konsisten (Chakraborty, M. dan Muya, N. F, 2014).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu serta hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa peralihan pembelajaran luring ke daring memiliki pengaruh pada motivasi anak dalam belajar. Diketahui bahwa pembelajaran daring memiliki beberapa keunggulan yang mendukung ketertarikan anak untuk belajar. Namun pada sisi lain, pembelajaran daring juga memiliki kelemahan yakni minimnya pengawasan dari guru sehingga membuat siswa kurang fokus pada materi yang disajikan, sebaliknya fokus pada hal-hal lain. Untuk itu, pentingnya guru memahami hal tersebut secara khusus dalam penyajian materi dan strategi pembelajaran sehingga anak tetap fokus dalam pembelajaran. Di samping itu, orang tua pun dapat membantu peran guru dalam mengawasi anak dengan strategi-strategi di atas agar bisa bersungguh-sungguh belajar.

PENUTUP

Simpulan

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran menjadi faktor yang menyebabkan anak tidak termotivasi untuk belajar. Sedangkan tumbuhnya motivasi anak untuk belajar didasari oleh ketertarikan terhadap materi yang dipelajari dan cara guru mengajar; faktor waktu, suasana, dan lingkungan belajar; adanya keinginan menjadi yang terbaik dengan atau tanpa penghargaan; serta adanya dukungan hangat dari orang tua. Kemudian dalam mengatasi kesulitan untuk memberikan motivasi dan dukungan terhadap belajar anak, orang tua tidak hanya memenuhi fasilitas yang dibutuhkan dan dengan dukungan secara verbal, melainkan orang tua sendiri yang menjadi motivasi bagi anak melalui memberi dukungan dalam berbagai aspek, yaitu tidak memarahi anak ketika meminta bantuan dalam belajarnya, memberi rasa aman dan nyaman pada anak, menjalin hubungan yang harmonis dengan anak, selalu bersedia membantu jika anak menemui kesulitan, serta menjadi model yang dapat diteladani anak. Menyadari kelemahan pada pembelajaran daring sudah seharusnya membuat guru dan orang tua bekerja sama dengan tujuan agar anak dapat belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian peran orang tua pada motivasi anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 bisa diterapkan dengan baik.

Saran

Berdasar pada kesimpulan di atas, saran yang dapat peneliti berikan, sebagai berikut :

- a. Di tengah kesibukan, orang tua hendaknya meluangkan waktu untuk mengontrol proses belajar anak dengan menanyakan kesulitan yang dihadapi dan bersedia membantu kesulitan tersebut.
- b. Orang tua perlu memberikan rasa nyaman pada anak yang dapat meningkatkan motivasi untuk giat belajar.
- c. Orang tua hendaknya menjalin komunikasi terus-menerus dengan guru yang bertujuan untuk mengetahui motivasi dan perkembangan belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarzooq, dkk. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemi: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education. *Journal of the American College of Cardiology*, doi: 10.1016/j.jacc.2020.04.015.
- Areesty, dkk. (2020). The Implementation of Problem-based Learning With Mind Mapping to Improve Students' Learning Motivation. *Journal of Physics*, 2.
- Astini. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Lampuhyang*, 15. <https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang>.
- Bakar, R. (2014). The Effect Of Learning Motivation on Student's Productive Competencies in Vocation High School, West Sumatra. *International Journal of Asian Social Science*, 722-732. <http://www.aessweb.com/journals/5007>.
- Bonk, C. J. (2002). Online Training in an Online world. *Jones Knowledge, Inc. and CourseShare.com*, http://publicationshare.com/docs/corp_survey.pdf.
- Brophy, J. (2010). *Motivating Student to Learn (3rd edition)*. New York: Routledge.
- Cahyati dan Kusumah. (2020). Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Golden Age*, 155.
- Chakraborty, M. dan Muyia, N. F. (2014). Strengthening student Engagement: What Do Students Want In Online Courses? *European Journal of Training and Development*, 782-802. doi: 10.1108/EJTD-11-2013-0123.
- Chu, Ku-Hsi dan Tu, Jui-Che. (2020). Analyzing the Relevance of Peer Relationship, Learning Motivation, and Learning Effectiveness--Design Students as an Example. *MDPI: Journal of Sustainability*, 1-26. doi:10.3390/su12104061.
- Chue, Kah Loong dan Nie, Youyan. (2016). International Students' Motivation and Learning Approach: A Comparism with Local students'. *Journal of International Students'*, 678-699. <http://jistudents.org/>.
- Dabbagh dan Ritland. (2005). *Online Learning : Concept, Strategies, and Application*. New Jersey: Perason Education, Inc.
- Danwolf, Lisa. dkk. (2020). Bringing Earth Observation to Classrooms--The Importance of Out-of-School Learning Places and E-Learning. *Journal of Remote Sensing*, 22. doi:10.3390/rs12193117.
- Darussyamsu dan Suhaili. (2020). Pendidikan Keluarga yang Memahami Perbedaan Individu Penentu Motivasi Belajar Anak Secara Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 111.
- Dewi, W. A. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 55.
- Diana, R. (2020). Dipetik January 7, 2021, dari <https://s3ppi.umy.ac.id/wp-content/uploads/2020/06/Dr.-Rachmy-Diana-Peran-Orang-Tua-dalam-Pendidikan-Anak-Masa-pandemi.pdf>

-
- Feng, Ruizhen dan Chen, Hong. (2009). An Analysis on the Importance of Motivation and Strategy in Postgraduates English Acquisition. *Journal of English Language Teaching*, 93-97.
- Garrison dan Cleveland-Innes. (2005). Fasilitating Cognitive Presence in Online Learning Interaction Is Not Enough. *American Journal of Distance Education*, 133-148.
- Gikas dan Grant. (2013). Mobile Computing Devices in Higher Education: Student Perspectives on Learning with Cellphones, Smartphones and Social Media. *Internet and Higher Education*, doi: 10.1016/j.jheduc.2013.06.002.
- Gonzales dan Gimenez. (2020). Influence of Sequencing of Contents and the Parental Support on the Motivation of Preschool Violin Student. *Revista Electronica de Investigacion Educativa*, 10. doi: 10.24320/redie.2020.22.e07.2257.
- Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hamdu dan Agustina. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus Terhadap Siswa kelas IV SDN Tarumanegara Kecamatan Tawang Kota Tasik Malaya) . 3.
- Hamzah, U. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 1-15. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3438>.
- Hero dan Sni. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 131.
- Hoerunnisa, Alin. dkk. (2019). The Effectiveness of the Use of E-Learning in Multimedia Classes to Improve Vocational Students' Learning Achievement and Motivation. *Journal of Educational Technology*, 123-137. doi: 10.31800/jtp.kw.v7n2.p123--137.
- Hrastinski, S. (2009). A Theory of Online Learning as Online Partisipation. *Journal of Computers and Education*, 78-82.
- Isman, M. (2016). *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan*. Muhammadiyah University Press.
- Izmirli, Serkan dan Izmirli, Ozden Sahin. (2015). Factors Motivating Preservice Teachers for Online Learning Within teh Context of ARCS Motivation Model. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 57.
- Junita, Silvi. dkk. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Baso Tahun Pelajaran 2018/2019. *Journal for Research in Mathematics Learning*, 88-98.
- Kaler, C. B. (2012). A Model of Successful adaptation to Online Learning for College-Bound Native American High School Students. *Multicultural Education and Technology Journal*, 60-70. doi: 10.1108/17504971211236245.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance*. The ARSC Mode Approach. Springer.
- Kuan-Chung Chen dan Syh-Jong Jang. (2010). Motivation in Online Learning: Testing a Model of self-determination Theory. *Computers in Human Behaviors*, 741. doi: 10.1016/j.chb.2010.01.011.
- Kurnianto dan Rahmawati. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi. *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, 4.
- Latief dan Wisudawati. (2020). Pengaplikasian Teori Hirarchy of Needs Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Researchgate*, 5. .
- Lawe, Y. U. (2017). Motivation and Learning Achievement in Natural Science Subject of The Fifth Graders of Elementary School: A Correlational Study. *Journal of Education Technology*, 51-55.
- Lee dan Martin. (2017). Investigating Studen's Perceptions of Motivating Factors of Online Class Discussions. *International Reviewbof Research in Open and Distance Learning*.

-
- Lee, Lai-Chung dan Hao, Kuang-Chung. (2015). Designing and Evaluating Digital Game-Based Learning with the ARCS Motivation Model, Humor, and Animation. *International Journal of Technology and Human Interaction*, 1-16. doi: 10.4018/ijthi.2015040105.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lim, D. H. (2004). Cross Cultural Differences in Online Learning Motivation. *Educational Media International*, 163-173.
- Milman, N. B. (2015). Distance Education. *International Encyclopedia of the Social & Behaviora Sciences. Second Edition*, doi :10.1016/B978-0-08-097086-8.92001-4.
- Ming-Hung Lin, dkk. (2017). A Study of the Effect of Digital Learning on Learning Motivation and Learning Outcome. *EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 3555. doi: 10.12973/eurasia.2017.00744a.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko dan Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pamungkas dan Wahyudi. (2020). COVID-19, Keluarga dan Literasi Informasi. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 83-91.
- Pendidikan, M. (2020). *Surat Edaran No 3 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona Virus (COVID-19)*.
- Pietono, Y. D. (2014). *Mendidik Anak Sepenuh Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Putria, Hilna. dkk. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 861-872. doi: 10.31004/basicedu.v4i4.460.
- Rafiola, dkk. (2020). The Effect of Learning Motivation, Self-Efficacy, and Blended Learning on Students' Achievement in The Industrial Revolution 4.0. *Internatinal Journal of Emerging Technologies in Learning*, 72. doi: 10.3991/ijet.v15i08.12525.
- Rifa'i dan Anni. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UNNES Press.
- Ryan, R. M dan Deci, E. L. (2017). *Self-determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Publications.
- Samir Abou, dkk. (2014). E-learning and Student's Motivation: A Research Study on the Effect of E-learning on Higher Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 20-26.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, D. (2017). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017* (hal. 42). Palembang: jurnal.univpgri-palembang.ac.id.
- Schunk dan Usher. (2012). *Social Cognitive Theory and Motivation The Oxford Handbook of Human Motivation (In RM Ryan)*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, L. (2014). *Pembelajaran Berbasis Motivasi*. 8-9: Digital Publishing.
- Suwastika, I. W. (2018). Pengaruh E-Learning sebagai Salah Satu Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Sistem dan Informatika*, 202-206.
- Tokan dan Imakulata. (2019). The Effect of Motivation and Learning Behavior on student Achievement. *South African of Education*, 5. doi:10.15700/saje.v39n1a1510.
- Tomas Jungert, dkk. (2020). Examining How Parent and Teacher Enthusiasm Influences Motivation and Achievement in STEM. *The Journal of Educational Research*, 279. doi: 10.1080/00220671.2020.1806015.
-

- Triwiyati, W. (2017). *Penerapan Metode Diskusi Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Menulis Wacana Sederhana Menggunakan Aksara Jawa pada Siswa Kelas X TIK-A di SMK Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Surakarta: Dwija Utama.
- Vedder-Weiss dan Fortus. (2012). Adolescents' Declining Motivation to Learn Science: A Follow-up Study. *Journal of Research in Science Teaching*, doi: 10.1002/tea.21049.
- Vela, K. (2018). Using Slack to Communicate with Medical Student. *Journal of the Medical Library Association*, doi: 10.5195/jmla.2018.482.
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar*, 242.
- Wajatrakul, B. (2016). Online Learning Adoption: Effects of Neuroticism, Openness to Experience, and Perceived. *Journals Interactive Technology and Smart Education*, 229-243. doi: 10.1108/ITSE-06-2016-0017.
- Wu He, dkk. (2014). Online IS Education for the 21st Century. *Journal of Information System Education*.
- Wu, D dan Hiltz, S. R. (2004). Predicting Learning From Asynchronous Online Discussions. *Journal of Asynchronous Learning Network*, 139-152.
- Xie, Kui. dkk. (2006). Extending The Traditional Classroom Through Online Discussion: The Role of Student Motivation. *Journal Educational Computing Research*, 67-89.
- Yoo, S. dkk. (2014). Between Ideal and Reality: A Different View on Online-Learning Interaction in A Cross-National Context. *Journal for Multicultural Education*, 13-30. doi: 10.1108/JME-04-2013-0018.
- Yukselturk, Erman dan Bulut, Safure. (2007). Predictors for Student Success in An Online Course. *Journal of Educational Technology dan Society*, 71-83.
- Zhu, Y. dan Yang, J. (2012). Effect of Farmers' Motivation on Their Participation in Publicly Funding Training Programs in Sichuan Province, China. *Journal of Agricultural Science*, doi:10.5539/jas.v4n10p68 .